

HAGAR YANG TERTINDAS: ANALISIS RELASI-KUASA DALAM KEJADIAN 16:1-16

Muryati Muryati

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta
Email korespondensi: muryatisetianto28@gmail.com

Diterima tanggal: 27-12-2023

Dipublikasikan tanggal: 28-12-2023

Abstract. *The basis of the relationship between superiors and subordinates is mutual need. This will create a climate of harmony between the two, away from conflict. However, the fact is that there are conflicts between superiors and subordinates that lead to violence committed by superiors/employers against their subordinates. This shows that relationships are the aspect of power. This case happened to Hagar, as recorded in Genesis 16:1-16. Hagar, a servant, was abused by her mistress, Sarai. Hagar's attitude of belittling Sarai, because she was pregnant triggered the violence. Sarai, who was hurt and suffering, used her authority to oppress Hagar. This study aims to analyze the relationship between power relations and the violence experienced by Hagar in Genesis 16:1-16. The qualitative method used in this research is based on a pure literature study with a sociocultural approach. Based on the study's results, it was found that the prevailing culture triggered the abuse of power that had a violent impact on Hagar at that time and Sarai's emotions over Hagar's humiliation.*

Keywords: power-relationship, superior, subordinate, violence

Abstrak. Dasar terbentuknya relasi antara atasan dan bawahan adalah saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini akan menciptakan iklim keharmonisan antara keduanya, jauh dari konflik. Namun, faktanya ditemukan konflik antara atasan dan bawahan yang menyebabkan kekerasan yang dilakukan atasan/majikan terhadap bawahannya. Hal ini memperlihatkan bahwa relasi adalah aspek dari kekuasaan. Kasus ini menimpa Hagar yang terekam dalam Kejadian 16:1-16. Hagar yang berstatus hamba mendapat tindak kekerasan yang dilakukan oleh majikannya yaitu Sarai. Sikap Hagar yang meremehkan Sarai karena ia mengandung memantik terjadinya kekerasan tersebut. Sarai yang tersakiti dan menderita, menggunakan otoritasnya untuk menindas Hagar. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan relasi-kuasa dengan kekerasan yang dialami oleh Hagar di Kejadian 16:1-16. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi pustaka murni dengan pendekatan sosial-kultur. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penyalahgunaan kekuasaan yang berdampak kekerasan pada Hagar dipicu oleh kultur yang berlaku saat itu dan emosi Sarai atas penghinaan Hagar.

Kata kunci: relasi-kuasa, atasan, bawahan, kekerasan

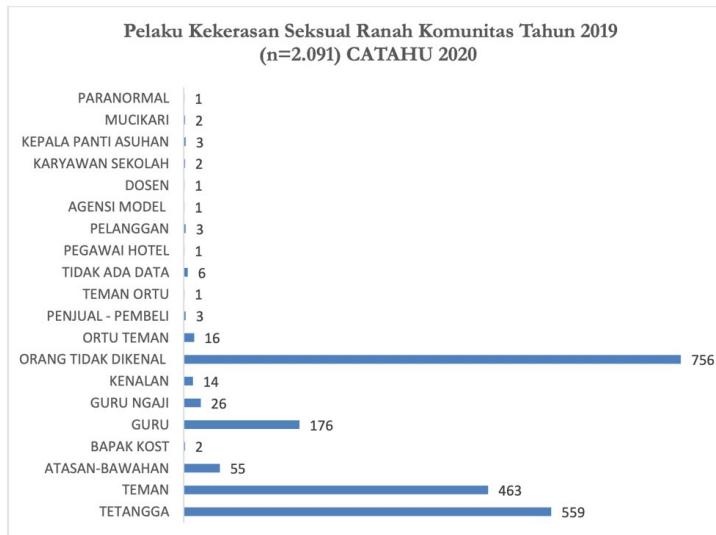
PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu, pengetahuan, dan teknologi (IPTEK) tidak menjamin majunya martabat manusia. Fakta ini dibuktikan dari maraknya tindak kekerasan, ketidakadilan, penindasan, dan diskriminasi yang masih terjadi di berbagai lingkup kehidupan seperti dunia kerja, pendidikan, rumah tangga, dan lain-lain. Biasanya, praktik tersebut muncul karena tingginya persaingan dan penyalahgunaan kekuasaan akibat perkembangan zaman sehingga tidak jarang menimbulkan kekerasan bagi pihak yang inferior. Dengan demikian, golongan pertama selalu kuat, berkuasa, dan berwenang, sedangkan golongan kedua selalu lemah, tertindas, dan tak berdaya. Perempuan, sebagai pihak yang dianggap golongan yang lebih inferior, juga sering mengalami kekerasan dari pihak lain yang dianggap superior. Diagram ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan di Indonesia yang meningkat tajam antara tahun 2008 hingga 2019.



Gambar 1 Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2020
(Mustafainah and Dkk. 2020, 7)

Kekuasaan atau otoritas merupakan suatu kekuatan atau kelebihan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang memungkinkan mereka untuk memengaruhi orang lain (Muryati et al. 2022). Kekuasaan dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti melalui jabatan atau posisi, kekayaan, dan kekuatan fisik. Namun, ketika otoritas ini digunakan tanpa mempertimbangkan konsekuensi terhadap orang lain, maka kekuasaan tersebut dapat berujung pada tindakan yang tidak etis dan bahkan melanggar hukum. Salah satu contoh yang sering ditemui belakangan ini adalah kasus kekerasan terhadap bawahan yang dilakukan oleh seorang atasan. Peneliti memperoleh data bahwa pelaku kekerasan dengan relasi antara atasan dan bawahan adalah penyumbang kekerasan peringkat ke-lima selama tahun 2020.



Gambar 2

Pelaku kekerasan terhadap perempuan berdasarkan relasi (Mustafainah and Dkk. 2020, 18)

Fakta yang diungkapkan melalui data tersebut sangat memprihatinkan dan mengkhawatirkan. Menariknya, isu kekerasan antara atasan dan bawahan ini

sudah terjadi sejak lama. Kejadian 16:1-16 mengungkapkan konflik penindasan yang dilakukan oleh Sarai terhadap Hagar sebagai pelayannya. Dampak perbuatan majikannya menjadikan dirinya orang yang terjajah (*colonized person*) dan sepatutnya ditolong.

Penelitian yang berkenaan dengan topik ini sudah dilakukan sebelumnya, di antaranya: *Pertama*, Bimbing Kalvari dengan artikel yang berjudul Lepas Dari Kungkungan: Tafsir Naratif Atas Kisah Hagar (Kejadian 16:1-16; 21:8-21) yang diterbitkan pada bulan Mei 2014. Dalam penelitian ini difokuskan pada perjuangan seorang bawahan yang tertindas agar terlepas dari pasungan kesewenang-wenangan atas nama gender. *Kedua*, Sonny Eli Zaluchu dan Ayu Aditriani Seniwati dengan artikel yang berjudul, Konflik Dalam Narasi Pertikaian Sara dan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16 yang diterbitkan pada bulan Desember 2020. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Abraham sebagai kepala keluarga gagal dalam menyelesaikan konflik istri-istrinya yaitu konflik Sara dan Hagar. Namun, di sisi lain melalui konflik tersebut ditunjukkan intervensi Allah untuk merealisasikan janji keturunan kepada Abraham melalui rahim Sara. *Ketiga*, Martina Mamus dengan artikel yang berjudul, Hagar Perempuan Merdeka: Inspirasi Bagi Perjuangan Gender yang diterbitkan pada tahun 2017. Martina menyoroti sosok Hagar sebagai hamba yang mampu membebaskan dirinya dari kekerasan yang dialaminya. Pergulatannya menjadi instrumen untuk mencapai kesetaraan dan kehidupan harmonis bagi laki-laki dan perempuan.

Hal berbeda yang disoroti peneliti adalah adanya keterkaitan relasi-kuasa antara atasan dan bawahan yang berdampak kekerasan terhadap Hagar. Oleh

karena itu, peneliti akan mengeksplorasi keterkaitan relasi-kuasa dengan kekerasan yang dialami Hagar di Kejadian 16:1-16 dari perspektif sosio-kultural Timur Dekat Kuno dan direfleksikan dalam konteks masa kini. Diharapkan, kaum perempuan yang tertindas pada masa kini dapat melihat cerita tersebut sebagai inspirasi untuk berjuang melawan ketidaksetaraan dan mempertahankan eksistensinya di masyarakat.

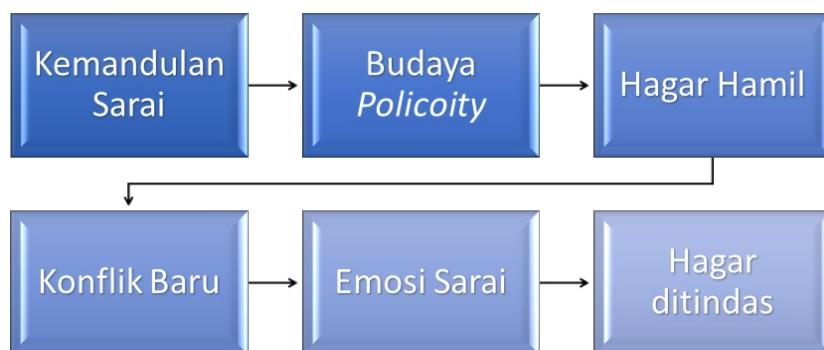
METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan riset pustaka. Peneliti menggunakan artikel jurnal, buku teologi, buku hermeneutik, leksikon, dan tafsiran kitab Kejadian sebagai sumber referensi. Dalam pembahasan, peneliti mengikuti pedoman penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Zaluchu, yaitu penelitian seperti ini dapat dilakukan melalui studi pustaka dengan analisis yang bersifat deskriptif (Zaluchu 2020b).

Peneliti akan memaparkan masalah berdasarkan analisis sosio-kultural dengan menjelaskan tentang hubungan sosial Sarai dan Hagar, kebudayaan Timur Dekat Kuno yang meliputi: keluarga yang utuh, kemandulan sebagai aib, sistem pernikahan alternatif, serta Sarai dan *policity*. Setelah itu peneliti membahas analisis relasi-kuasa dalam Kejadian 16:1-16 yang meliputi: penghinaan Hagar atas majikannya (ayat 4-5), penindasan Sarai atas pelayannya (ayat 6), pengembalian status awal Hagar oleh Allah (ayat 7-12). Kemudian peneliti menarik kesimpulan dari pembahasan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian terhadap Hagar yang tertindas dalam Kejadian 16:1-16 memperlihatkan bahwa penyalahgunaan kekuasaan dipicu oleh kultur dan emosi Sarai atas penghinaan Hagar. Budaya perkawinan *Policity* yang berlaku pada saat itu mendorong Sarai menyelesaikan kemandulannya dengan menyerahkan Hagar kepada Abram agar memperoleh keturunan. Kehamilan Hagar memantik konflik baru dengan Sarai karena Hagar merasa lebih superior dari sang majikan. Emosi Sarai tersulut yang berujung penindasan terhadap Hagar. Hasil penelitian tertuang dalam bagan di bawah ini :



PEMBAHASAN

Hubungan Sosial Hagar dan Sarai

Hagar (הָגָר) adalah seorang perempuan muda berkebangsaan Mesir. Alkitab memang tidak menjelaskan asal-usulnya, tapi menurut Maimon dan Zaluchu, Hagar merupakan seorang putri Firaun sehingga dia tidak terbiasa untuk menghadap tuan atau majikannya dengan kepala tertunduk hormat (Maimon 2016, 28; Zaluchu 2020a, 77). Literatur-literatur Islam juga melengkapi bahwa Hagar menjadi pemberian Firaun bagi Abram karena dia menginginkan Sarai saat

mereka berada di Mesir (Kej. 12:10-20). Namun, ada pula pendapat teolog lain yang mengatakan bahwa Hagar bertemu dengan Abram di Haran, bukan Mesir (Kej. 12:5). Terlepas dari awal mulanya, dia adalah salah satu budak perempuan dalam keluarga Abram (Kalvari 2014, 82).

Berkenaan dengan statusnya, Alkitab menyebut dua istilah Ibrani bagi Hagar. *Pertama*, di Kejadian 16, Hagar disebut sebagai **שִׁפְךָה** (*shifkhâ*) yang diterjemahkan oleh LAI menjadi “hamba” di ayat 3, 6, dan 8. Kata ini dapat berarti pelayan perempuan (*female servant*) dan budak perempuan (*female slave, maid servant*). Walaupun demikian, penekanan utama dari istilah tersebut adalah pelayan perempuan yang bertugas untuk melayani sebagai pekerja bagi nyonya atau majikan perempuannya (Feyerabend 1992, 360). Itulah sebabnya, Lempp mengatakan bahwa dialah pelayan perempuan yang dipercaya oleh nyonyanya.

Sebenarnya, konsep perbudakan ini adalah budaya yang umum di zaman Timur Dekat Kuno. Seorang perempuan biasanya akan memperoleh seorang pelayan pribadi perempuan di hari pernikahannya dan tidak dapat diambil atau ditukar oleh suaminya secara sembarang. Praktik ini juga dilakukan oleh Laban yang memberikan Zilpa sebagai budak perempuan Lea dan Bilha sebagai budak perempuan Rahel ketika mereka menikahi Yakub (Kej. 29:24, 29) (Lempp 2015, 152).

Seorang *shifkhâ* dianggap sebagai milik nyonyanya karena dia memang bekerja untuk majikannya. Oleh sebab itu, Walton, Chavalas, dan Matthews menyebutnya sebagai properti karena *shifkhâ* dapat disamakan seperti barang atau harta benda (Walton, Chavalas, and Matthews 2000, 49). Dengan demikian,

pelayan tidak dapat bebas mengatur hidupnya sendiri dan tidak berhak untuk menolak perintah apalagi memberontak kepada nyonyanya (Kalvari 2014). Jadi, dalam hal ini, Hagar adalah seorang budak, hamba, pelayan, atau milik pribadi Sarai.

Kedua, di Kejadian 21, Hagar juga disebut sebagai *ଅମା* ('āmā) yang diterjemahkan oleh LAI menjadi “hamba” di ayat 10 dan 13. Kata ini dapat berarti budak, hamba, atau pelayan perempuan yang telah memiliki status pernikahan. Artinya, istilah tersebut dipakai untuk menunjukkan identitasnya sebagai pelayan yang lemah dan mendapat perlindungan lewat pernikahan (Feyerabend 1992). Jadi, dalam hal ini, Hagar adalah seorang budak, hamba, pelayan, atau milik pribadi Sarai yang menjadi tanggung jawab Abram karena dia telah melahirkan Ismael di pasal 21. Dengan kata lain, Hagar memang merupakan istri kedua Abram, tapi dia tidak dapat menyamai status Sarai karena statusnya adalah *shifkhā*.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa Hagar memiliki dua identitas, yakni sebagai *shifkhā* dan *'āmā*. Dalam kapasitasnya sebagai *shifkhā*, Hagar adalah hamba atau pelayan perempuan yang berasal dari Mesir yang dianggap sebagai properti majikannya serta bertanggung jawab untuk melayani majikannya, yaitu Sarai. Sebagai seorang *'āmā*, Hagar adalah hamba atau pelayan perempuan yang kemudian menjadi istri kedua Abram saat melahirkan Ismael namun tidak dapat disejajarkan dengan Sarai.

Sebagai nyonya atau majikannya, Sarai (שָׂרָה) adalah saudara perempuan Abram dari ibu yang berbeda yang sekaligus menjadi istrinya (Kej. 20:12). Arti nama Sarai adalah “putri”, tapi Allah mengganti namanya di kemudian hari menjadi Sara yang berarti “putri raja atau perempuan bangsawan” (Kej. 17:15). Sarai merupakan seorang istri yang cantik sehingga Abram mengakuinya, orang Mesir memujinya, serta Firaun dan Abimelekh menginginkannya (Kej. 12:11, 14-15; 20:2) (Kalvari 2014).

Berkenaan dengan statusnya, Alkitab menyebut istilah Ibrani אִבְרַית (*everet*) bagi Sarai di Kejadian 16:4, 8-9 yang berarti “putri, ratu, nyonya, majikan perempuan” (Owens 1998, 25; Strong 1986, 88). Penyebutan ini memperlihatkan identitas Sarai sebagai nyonya besar dalam keluarga Abram karena dia mempunyai berbagai macam harta benda dan budak atau hamba (Kej. 12:16; 13:2; 20:14-16). Salah satu di antaranya adalah Hagar (Kej. 16:1).

Meskipun memiliki kecantikan dan kekayaan yang melimpah, namun Sarai mandul (Kej. 11:30; 16:1). Hal ini menyebabkan ia menyalahkan Allah dan melakukan tindakan yang pada saat itu dianggap legal dalam budaya Timur Dekat Kuno (Kej. 16:2) (Kalvari 2014). Oleh karena itu, berikut ini dijelaskan mengenai budaya Timur Dekat Kuno yang berhubungan dengan masalah yang dialami Sarai.

Kebudayaan Timur Dekat Kuno

1. *Keluarga yang Utuh*

Menurut masyarakat Timur Dekat kuno, keluarga yang lengkap merupakan keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak laki-laki. Anak laki-

laki sangat penting karena dia adalah kebanggaan keluarga yang akan menjadi pewaris harta, otoritas, dan keturunan. Hal ini tidak mengherankan mengingat budaya patriarki yang dapat terlihat dari daftar silsilah yang selalu menyebut anak laki-laki dan pemberian nama Ibrani yang memakai istilah בֶן (*bēn*) atau “anak laki-laki dari.” Keberadaan seorang anak, khususnya anak laki-laki, menjadi penting dalam keluarga, di atas kecakapan, kecantikan, maupun kekayaan suami dan istri. (Zaluchu and Seniwati 2020, 147).

Hal ini menyebabkan definisi istri pada saat itu adalah seorang wanita yang melahirkan anak demi kelangsungan garis keturunan suaminya. Dengan kata lain, ketika seseorang menikah dan menjadi istri yang sah, maka dia harus mengandung dan melahirkan anak sesuai dengan mandat yang diberikan Allah untuk beranak cucu, berkembang biak, dan memenuhi bumi (Kej. 1:28; 9:1). Oleh karena itu, kehamilan, kelahiran, dan kemandulan selalu dikaitkan dengan berkat dan kutuk dari Allah sehingga istri yang melahirkan akan dianggap sebagai istri yang diberkati Allah (Onwukwe 2020, 3).

2. *Kemandulan sebagai Aib*

Jika seorang istri tidak berpotensi hamil dan melahirkan anak karena alasan apa pun termasuk kemandulan, maka pasangan suami istri tersebut akan menghadapi beberapa akibat atau konsekuensi. Misalnya, semua harta dan warisan keluarga tersebut dapat jatuh ke tangan orang lain karena tidak ada anak laki-laki yang dapat mewarisisnya. Selain itu, masyarakat dapat memandang rendah istri tersebut, melimpahkan penyebab kemandulan itu kepada istri, dan

menganggap istri itu menerima aib atau kutukan Allah (Packer, Tenney, and White 2014, 910–11). Masyarakat juga dapat menyingkirkan, mengecilkan, atau membuang istri tersebut dari komunitas, termasuk janda dan perempuan yang tidak menikah. Semua konsekuensi ini pasti membuat suami dan istri yang tidak memiliki merasa malu dan terbebani, baik secara sosial maupun psikologis (Mamus 2018, 282).

Pola pikir ini juga tertanam kuat pada kaum perempuan. Dampaknya, seorang istri akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi perempuan yang dianggap normal oleh masyarakat, yaitu perempuan yang dapat melahirkan anak. Dengan demikian, nilai atau harga diri seorang perempuan pada zaman Timur Dekat kuno terletak pada kemampuannya untuk mengandung dan melahirkan seorang anak, terutama laki-laki (Kalvari 2014).

3. *Sistem Pernikahan Alternatif*

Sebaliknya, kebudayaan masyarakat patriarki tersebut dapat dikatakan tidak terlalu kejam, karena terdapat empat langkah yang diizinkan dilakukan oleh suami-istri tersebut untuk mengatasi kemandulan mereka secara kultural dan legal. *Pertama*, pasangan suami-istri dapat mengadopsi atau mengangkat seseorang menjadi anak atau pewaris keturunannya. Cara inilah yang paling sering diterapkan pada saat itu sehingga Abram pernah berencana untuk mengadopsi Eliezer, salah satu hambanya dari Damsyik, sebagai anak angkat dan sekaligus ahli warisnya (Kej. 15:2-3).

Kedua, seorang suami dapat menerapkan monogami bersambung, yaitu menceraikan istrinya yang mandul dan menikah dengan perempuan lain sebagai istri barunya yang mampu melahirkan anak. *Ketiga*, seorang suami dapat menerapkan poligini, yaitu menikah lagi dengan perempuan lain sebagai istri barunya dan perempuan tersebut memiliki kedudukan yang setara dengan istri mandulnya. Meskipun terlihat mirip dengan monogami bersambung, namun perbedaannya adalah sistem poligini memperbolehkan seorang suami untuk mempunyai beberapa perempuan sebagai istrinya dalam waktu yang bersamaan. Singkatnya, istri yang mandul itu tidak diceraikan, tapi dia tetap berstatus sebagai seorang istri dan derajatnya setara dengan istri-istri yang lain.

Keempat, seorang suami dapat menerapkan *policoity*, yaitu menikah lagi dengan perempuan lain sebagai istri barunya, tapi perempuan tersebut memiliki kedudukan yang lebih rendah dan tidak akan pernah setara dengan istri mandulnya. Sistem ini sama dengan poligini yang memperbolehkan seorang suami untuk memiliki beberapa istri, tapi sekaligus berbeda juga dengan poligini yang menyamakan derajat seluruh istri (Sakenfeld 2003, 12–13). Karena perbedaan derajat tersebut, maka pernikahan antara suami dan istri barunya itu bukanlah pernikahan resmi yang biasa dilakukan dengan menggunakan lamaran dan mas kawin. Itulah sebabnya, perempuan tersebut dapat disebut sebagai gundik karena kehadirannya hanya untuk melahirkan anak bagi suaminya (Zaluchu and Seniwati 2020).

Uniknya, ada dua aturan yang menarik di dalam sistem pernikahan *policoity*. Jika perempuan itu melahirkan seorang anak, maka anak tersebut dapat

diakui sebagai anak kandung dan berhak mewarisi harta keluarganya. Namun, jika perempuan itu melahirkan seorang anak dan ternyata istri mandulnya itu mampu melahirkan anak juga, maka ahli warisnya jatuh kepada anak dari istri mandul tersebut. Sebenarnya, aturan kedua ini jarang terjadi, tapi justru terjadi dalam keluarga Abram sehingga tidak heran apabila Sarai dan Hagar bertikai di Kejadian 21 (Sakenfeld 2003).

4. *Sarai dan Policoity*

Menurut Sarai, Allah-lah yang mencegah dia untuk melahirkan seorang anak (Kej. 16:2), sehingga dia memutuskan untuk mencari jalan keluar sendiri. Akhirnya, dari keempat solusi tersebut, Sarai menyarankan Abram untuk mempunyai anak dengan sistem *policoity* karena Allah tidak setuju dengan cara pertama (Kej. 15:4) serta Sarai pasti tidak ingin diceraikan dan disamakan dengan perempuan lain sehingga dia menolak cara kedua dan ketiga. Abram menyetujuinya, tapi Sarai tidak membiarkan dia untuk mencari perempuan sendiri. Sarai justru menyerahkan budak, hamba, atau pelayan pribadinya yang bernama Hagar untuk menjadi istri barunya atau gundik (Kej. 16:2) (Zaluchu and Seniwati 2020).

Onwukwe menyatakan bahwa usulan Sarai mengenai *policoity* dan pemberian Hagar tersebut ternyata sesuai dengan ketentuan hukum dan budaya pernikahan yang berlaku pada saat itu. Hal ini dibuktikan oleh Kode Hammurabi 145 dan 146 yang berbunyi demikian:

¹⁴⁵ Jika seorang laki-laki menikah dengan *naditu* (pendeta wanita), tapi *naditu* tidak dapat melahirkan anak, maka suaminya dapat menikah dengan *sugitu* (gadis) dan membawanya ke rumahnya. *Sugitu* tidak dapat menginginkan status yang sama dengan *naditu*.

¹⁴⁶ Jika seorang laki-laki menikah dengan *naditu*, lalu *naditu* memberikan budak perempuan kepadanya, dan ternyata budak itu melahirkan anak, maka budak itu dapat menginginkan status yang sama dengan *naditu*. *Naditu* tidak akan menjualnya, tapi tetap memperhitungkan dia sebagai budak perempuan.

Menurut hukum tersebut, seorang istri yang mandul diizinkan untuk menawarkan seorang perempuan kepada suaminya sehingga dapat melahirkan anak bagi suaminya. Kesamaan antara tindakan Sarai dan kode 146 itu menunjukkan bahwa Sarai mengikuti sistem pernikahan yang umum dilakukan pada zaman Timur Dekat kuno. Dengan demikian, tindakan Abram dan Sarai dibenarkan secara kultural dan legal. Sarai memang tidak disebut sebagai pendeta wanita dalam narasinya, tapi arti nama Ibraninya adalah “putri” sehingga hal ini tampaknya menunjukkan bahwa dia adalah seorang perempuan dengan status yang tinggi. Perempuan dengan status yang tinggi tidak selalu berarti dia merupakan seorang pendeta wanita (Onwukwe 2020).

Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, kesimpulan peneliti adalah bahwa Sarai mengalami kesulitan besar karena kemandulannya. Meskipun Sarai telah mendengar janji Allah tentang keturunan, ia merasa Allah-lah yang bertanggung jawab atas kemandulannya. Sarai merasa terbebani oleh tekanan sosial dan psikologis yang dialaminya, sehingga mendorong dia untuk menggunakan sistem pernikahan *policoity* sebagai pemecahan masalah yang sah secara kultural. Hagar hanya dianggap sebagai sarana untuk melahirkan seorang anak. Artinya, selain sebagai budak atau hamba (*shifkhâ*), status Hagar adalah gundik atau istri kedua Abram (*'āmâ*), tapi derajatnya lebih rendah dan tidak dapat setara dengan Sarai sebagai istri yang sah.

Analisis Relasi-Kuasa dalam Kejadian 16:1-16

1. Penghinaan Hagar atas Majikannya (16:4-5)

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, hubungan Hagar dan Sarai adalah pelayan dan nyonya atau majikannya. Artinya, selain melayani kehidupan pribadi Sarai, Hagar juga diharuskan menaati segala arahan, aturan, dan perintah nyonyanya. Kewajibannya ini terlihat ketika Hagar diperintahkan oleh Sarai untuk menghampiri Abram agar dia dapat melahirkan seorang anak (ay. 3). Sarai menggunakan otoritasnya untuk mengatasi masalah kemandulannya dan Hagar pun juga melaksanakan arahan nyonyanya sampai akhirnya dia mengandung (ay. 4a). Dengan begitu, usaha Sarai untuk menerapkan sistem *policity* dengan memberikan Hagar kepada Abram berjalan dengan baik tanpa kendala.

Namun, permasalahan keluarga mulai muncul ketika Hagar memandang rendah Sarai setelah menyadari kehamilannya (ay. 4b). Secara etimologis, tindakan Hagar itu ditunjukkan melalui kata kerja Ibrani **قالل** (*qālal*) yang berarti “menghina, mengutuk, membenci, menganggap kecil, tidak berarti, tidak penting, tidak termasuk hitungan.” Dengan kata lain, Hagar melihat Sarai dengan penuh ejekan dan hinaan serta tidak berarti atau tidak penting baginya (Reyburn and Fry 2020, 384; Owens 1998; Strong 1986). Zaluchu, Seniwati, Reyburn, dan Fry bahkan mengutarakan bahwa Status hubungan pelayan-nyonya menjadi terbalik saat Hagar berusaha meraih kedudukan yang lebih tinggi daripada Sarai. Hagar merasa statusnya lebih tinggi karena mampu mengandung seorang anak. Perbuatannya ini jelas mengancam status Sarai sebagai nyonya Hagar dan istri

Abram yang sah. Akhirnya, konflik relasi sosial antara pelayan dan majikannya tersebut tidak dapat dielakkan (Zaluchu and Seniwati 2020; Reyburn and Fry 2020).

Menurut peneliti, Hagar telah melakukan kesalahan yang besar karena dia lupa dengan statusnya sebagai pelayan (*shifkhâ*). Dalam hal ini, Hagar merasa lebih superior daripada Sarai walaupun kesombongannya tidak dapat melepas identitas hamba yang melekat pada dirinya (Mamus 2018). Kejadian ini sangat disayangkan karena sebagai pelayan, Hagar diharapkan menghormati dan menghargai nyonyanya. Oleh karena itu, berdasarkan status sosialnya, Hagar terbukti bersalah.

Selain itu, seperti yang dikatakan oleh Kalvari, Sarai juga tidak bermaksud untuk menjadikan Hagar sebagai istri Abram yang sah ketika dia memberikannya kepada Abram. Hal ini terlihat ketika Sarai tetap menyebut Hagar sebagai *shifkhâ* (ay. 5) padahal dia lebih tepat disebut sebagai '*āmâ*' karena telah melahirkan anak (Kalvari 2014). Lebih lanjut, jika Sarai memang ingin Hagar menjadi istri Abram yang sah, maka dia seharusnya memilih sistem pernikahan poligini agar kedudukan Hagar sederajat dengan Sarai. Namun, kenyataannya, dia justru memilih *policoity* dengan menyerahkan Hagar sebagai gundik/istri Abram.

Berdasarkan budaya *policoity* yang telah dibahas sebelumnya, peneliti juga menyatakan bahwa Hagar kembali dinyatakan bersalah. Sistem *policoity* menegaskan bahwa kedudukan gundik lebih rendah dan tidak akan pernah sederajat dengan istri mandulnya. Hagar berupaya untuk mempunyai status yang

sama dengan Sarai, maka dia melanggar aturan *policity* menurut hukum dan budaya pernikahan Timur Dekat kuno.

Menurut peneliti, Hagar adalah seorang di dalam rumah tangga Abram. Perilaku buruk dan kurang ajar Hagar kepada Sarai yang mengakibatkan dirinya menjadi korban penindasan (ay. 6). Sebenarnya, penindasan Sarai merupakan bentuk hukuman atas perbuatan Hagar. Hal ini berarti bahwa Hagar menjadi penyebab masalah dalam keluarga Abram, tetapi di sisi lain, ia juga menjadi korban dari situasi tersebut.

2. *Penindasan Sarai atas Pelayannya (16:6)*

Secara etimologis, penindasan Sarai ditunjukkan melalui kata kerja Ibrani **אנָה** (‘ānâ) yang berarti “mengucapkan atau mengata-ngatai dengan kasar, memperlakukan atau menganiaya dengan keras, memaksa kerja berat, melakukan sesuatu yang jahat, membuat seseorang menderita dan tertekan dalam berbagai hal.” Kata tersebut juga digunakan dalam Keluaran 1:11-12 untuk menunjukkan penindasan Firaun terhadap bangsa Israel di Mesir (Owens 1998; Strong 1986; Reyburn and Fry 2020). Dengan demikian, Sarai benar-benar memanfaatkan otoritasnya sebagai nyonya atau majikan untuk menindas Hagar secara verbal dan fisik dengan kejam dan tanpa ampun sebagai budak yang tidak memiliki harkat, martabat, dan status apa pun, seperti bangsa Israel di Mesir.

Namun, ternyata, penindasan tersebut dinyatakan benar secara sosial. Alasannya karena identitas budak, hamba, atau pelayan pribadi (*shifkhâ*) dipandang seperti properti yang dapat diperlakukan secara bebas. Artinya, Sarai

berhak melakukan apa saja kepada Hagar, termasuk menindas (Zaluchu and Seniwati 2020). Karena statusnya diputarbalikkan, Sarai menjadi marah dan rela menindas Hagar tanpa berpikir panjang. Abram juga menyarankan Sarai untuk memperlakukan Hagar semaunya serta tidak menegur penindasan itu karena menurutnya tindakan Sarai terhadap Hagar itu sah (Reyburn and Fry 2020).

Walaupun demikian, Sarai tetap tidak luput dari kesalahan karena penindasannya justru berdampak buruk bagi Hagar. Menurut peneliti, tindakan penindasan itu memang tidak salah secara sosial, tapi Sarai dinyatakan bersalah ketika tindakannya membawa pengaruh yang buruk. Mengenai hal ini, Mamus memaparkan tiga dampak negatif yang diterima oleh Hagar dari penindasan Sarai. *Pertama*, Hagar mengalami kelemahan fisik karena dia disiksa untuk bekerja keras melebihi kemampuannya tanpa upah dan ruang geraknya juga dibatasi. *Kedua*, Hagar mengalami tekanan psikologis karena dia merasa dibenci, hanya dimanfaatkan, serta tidak diperlakukan secara manusiawi. *Ketiga*, Hagar mengalami tekanan spiritual karena dia dapat mempertanyakan keadaan dirinya yang ditelanaskan sebagai manusia tanpa harapan (Mamus 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menemukan bahwa jika seorang penguasa memakai otoritasnya secara sembarangan tanpa memperhatikan dampak atau pengaruh yang akan ditimbulkan, maka dia telah mengalami “sindrom Sarai.” Dengan kata lain, dia berlaku sama seperti Sarai yang tidak mampu mengontrol otoritas yang dimilikinya sehingga berakibat buruk bagi dirinya sendiri dan orang lain. Itulah sebabnya, Faleni mengungkapkan bahwa

Sarai telah menyalahgunakan otoritas atau kekuasaannya sebagai nyonya untuk menganiaya Hagar (Faleni 2018, 16).

3. *Pengembalian Status Awal Hagar oleh Tuhan (16:7-12)*

Karena tidak sanggup untuk menanggung ketiga beban dan tekanan tersebut dalam kondisi hamil, maka Hagar memutuskan untuk melarikan diri dari keluarga Abram (ay. 6b). Sebenarnya, tindakan Hagar untuk kabur dari nyonyanya ini merupakan perbuatan yang sangat sulit dilakukan dan tidak dapat diterima di zaman Timur Dekat kuno. Hal ini semakin diperparah oleh kondisi Hagar yang sedang hamil dan melarikan diri ke padang gurun (Mamus 2018).

Di tengah pelariannya ini, Hagar bertemu dengan malaikat Tuhan yang menyapanya dengan sebutan *shifkhâ* (ay. 7-8a). Sapaan-Nya ini memperlihatkan bahwa gelar hamba perempuan merupakan identitas Hagar yang telah terikat selamanya apa pun kondisinya. Lalu, jawaban Hagar juga menunjukkan pengakuannya terhadap Sarai sebagai majikannya dengan menyebut istilah *g'veret* dan sekaligus status sosialnya sendiri sebagai pelayan pribadi Sarai (ay. 8b). Hagar akhirnya mengaku di hadapan Tuhan bahwa dia adalah pelayan dan Sarai adalah nyonyanya (Zaluchu and Seniwati 2020).

Menariknya, Dia justru menyuruh Hagar untuk kembali ke keluarga Abram dan tetap tunduk di bawah kekuasaan Sarai walaupun harus ditindas (ay. 9). Tuhan memang menyebut istilah ‘*ānâ*, tapi Dia sebenarnya sedang memperbaiki atau mengembalikan status awal Hagar sebagai pelayan pribadi Sarai. Menurut Means, egonya yang berlebihan karena ingin menyaangi Sarai

harus dikembalikan ke tempat yang seharusnya. Oleh karena itu, Hagar harus pulang dan siap menghadapi semua perbuatan Sarai (Means 2017, 142). Hagar harus mendedikasikan hidupnya hanya untuk melayani Sarai, nyonyanya, sehingga dia tidak dapat pergi begitu saja.

Meskipun perintah ini tampak mengerikan, namun Tuhan terlebih dahulu memberikan pengharapan kepadanya berupa janji keturunan Ismael yang mirip dengan janji-Nya kepada Abram (ay. 10-12, bnd. 12:2; 15:5; 17:2, 6, 16, 20; 22:17). Pada mulanya, Hagar menjalani hidup dengan penuh penderitaan dan putus asa karena ditindas. Sekarang, dia kembali bersemangat karena ada pengharapan dalam hidupnya. Janji inilah yang menguatkan dan memampukan Hagar untuk bertahan hidup di bawah penindasan dan otoritas Sarai (Kalvari 2014). Akhirnya, Hagar membala janji Tuhan itu dengan memanggil nama El-Roi yang berarti “Allah yang melihat” sebagai bentuk ucapan syukur dan kedekatannya dengan Dia (ay. 13) (Mamus 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengutarakan bahwa Tuhan tidak tinggal diam terhadap setiap orang yang menjadi korban penindasan. Buktiya terlihat jelas dalam perjumpaan-Nya dengan Hagar di padang gurun. Malaikat-Nya bersaksi bahwa Dia melihat perjuangan Hagar untuk keluar dari tekanan dan kesengsaraan hidup yang diberikan Sarai. Kepedulian Tuhan tidak hanya ditujukan kepada Hagar saja karena Dia pun juga menolong bangsa Israel untuk keluar dari penindasan di Mesir (bnd. Kel. 3:7, 4:31; Ul. 26:7; Neh. 9:9).

Jadi, melalui kisah Hagar ini, peneliti menemukan bahwa Hagar merupakan seorang budak, hamba, atau pelayan yang ditindas oleh Sarai, tapi

sekaligus dikasihi oleh Tuhan. Walaupun harus melayani dan dianaya sepanjang hidupnya karena berstatus sebagai hamba atau milik pribadi Sarai, namun Hagar selalu berjuang demi keadilan yang dapat membebaskan dirinya dari penindasan nyonyanya. Tentunya, perjuangan Hagar tidak lepas dari campur tangan Tuhan yang menolongnya untuk keluar dari tekanan hidup. Dengan demikian, dialah inspirasi dan panutan bagi para korban kekerasan, diskriminasi, penganiayaan, penindasan, dan penyalahgunaan otoritas penguasa.

KESIMPULAN

Dari kisah Sarai dan Hagar menunjukkan bahwa kultur dan emosi berperan sebagai faktor yang merusak hubungan antara majikan dan pelayan. Kedua perempuan ini menjadi “korban” budaya yang berlaku saat itu (*the power of culture*). Dalam kisah tersebut, Sarai mandul dan membutuhkan bantuan Hagar demi memperoleh keturunan. Keputusan tersebut juga bertujuan memperlihatkan “kelambanan” Allah memenuhi janji-Nya. Realitanya, kemandulan Sarai justru berimbang rasa sakit dan penderitaan bagi Hagar. Namun, di saat yang bersamaan, Sarai direndahkan dan statusnya diputarbalikkan oleh Hagar. Hal ini memancing Sarai memanfaatkan kuasanya untuk menindas Hagar. Hal ini mengindikasikan bahwa emosi Sarai bersifat ambigu. Sarai memerlukan bantuan sekaligus memusuhi pihak yang membantu. Sarai dan Hagar saling melukai dan terluka.

Penderitaan Hagar dikenali oleh Tuhan. Ia turut hadir dalam permasalahan ini untuk memperbaiki dan mengembalikan status awal Hagar sebagai pelayan pribadi Sarai. Tidak hanya itu, Dia pun juga memperhatikan dan memedulikan

Hagar sebagai korban penindasan agar dapat berjuang dan bertahan hidup di bawah kekuasaan Sarai. Dengan demikian, Hagar merupakan seorang hamba perempuan yang tertindas, tapi dia tidak membiarkan dirinya tertindas karena dia adalah pejuang keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faleni, Mzukisi Welcome. 2018. "Hagar: Case Study of Abuse of Women." University of the Western Cape.
- Feyerabend, Karl. 1992. *Langenscheidt's Pocket Hebrew Dictionary to the Old Testament*. Berlin: Langenscheidt.
- Kalvari, Bimbing. 2014. "Lepas Dari Kungkungan: Tafsir Naratif Atas Kisah Hagar (Kejadian 16:1-16; 21:8-21)." *Pambelum: Jurnal Teologi* 4, no. 2: 77–104.
- Lempp, Walter. 2015. *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Maimon, Yossi. 2016. *Discover the Land of Israel: A Guided Tour in Biblical Israel with Talmud and Midrash*. Jerusalem: Mazo Publishers.
- Mamus, Martina. 2018. "Hagar Perempuan Merdeka: Inspirasi Bagi Perjuangan Kesetaraan Gender." *Melintas* 33, no. 3: 279–301. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i3.3073.279-301>.
- Means, E. G. 2017. "Genesis, and: Hagar and Sarai, and: Remembering Being Is Birth, and: Natality." *Colorado Review* 44, no. 1: 140–45. <https://doi.org/10.1353/col.2017.0027>.
- Muryati, Muryati, Melvin Abrillian, Purim Marbun, and Yusak Setianto. 2022. "Konsep Terikat Dan Terlepas Dalam Matius 16: 19 Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Gereja." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (April): 475–97. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.219.
- Mustafainah, Aflina, and Dkk. 2020. "Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan Dan Anak Perempuan." KOMNAS Perempuan. 2020. <https://openparliament.id/wp-content/uploads/2021/10/Catatan-Tahunan-Kekerasan-Terhadap-Perempuan-2020.pdf>.
- Onwukwe, Vincent Chukwuma. 2020. "Characterisation and Plot(s) in Genesis 16: A Narrative-Critical Analysis." *Scriptura* 119, no. 1: 1–17.
- Owens, John Joseph. 1998. *Analytical Key to the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Packer, J. I., Merrill C. Tenney, and Jr. William White. 2014. *Ensiklopedi Fakta Alkitab: Bible Almanac 2*. Malang: Gandum Mas.
- Reyburn, William D., and Euan McG. Fry. 2020. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Kejadian*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

- Sakenfeld, Katharine Doob. 2003. *Just Wives: Stories of Power and Survival in the Old Testament and Today*. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Strong, James. 1986. "A Concise Dictionary of the Words in the Hebrew Bible." In *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. Iowa Falls: World Bible Publishers.
- Walton, John H., Mark W. Chavalas, and Victor H. Matthews. 2000. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Illinois: InterVarsity Press.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020a. *Pentateuch: Narasi-Narasi Utama Kitab Musa*. Semarang: Golden Gate Publishing.
- _____. 2020b. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1: 28–38.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Zaluchu, Sonny Eli, and Ayu Aditiarani Seniwati. 2020. "Analisis Konflik Dalam Narasi Pertikaian Sara Dan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16." *Kenosis* 6, no. 1: 146–61.